

Kajian Sejarah Di UIN SU

Oleh Prof Dr Hasan Asari, MA

Semua diharapkan berkontribusi sesuai kapasitasnya masing-masing untuk membesarkan program studi ini

Mulai tahun akademik 2016/2017 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dimulai pengembangan kajian sejarah secara lebih formal dalam wadah Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sebagai seorang pembaca sejarah, saya ingin memberikan sedikit catatan sembari merekam rasa bahagia saya dengan dimulainya Prodi tersebut.

Islam & Kajian Sejarah: Asas Teologis
Umum diketahui bahwa dalam kitab suci Alquran terkandung informasi sejarah dalam jumlah substansial. Tema yang paling menonjol adalah jejak perjuangan para Rasul Allah SWT yang terdahulu. Tetapi ada juga tema lain yang merujuk pada aneka aspek kehidupan manusia. Harus diingatkan bahwa Alquran tidak menurunkan informasi kesejarahan dengan mengikuti metodologi ilmu sejarah. Sebab Alquran memang tidak dimaksudkan sebagai buku sejarah. Sebagai kitab suci, Alquran hanya memberi isyarat umum tentang sejarah dan bagaimana seharusnya memanfaatkan sejarah. Karena itu para pengaji Alquran menyebut kajian di bidang ini sebagai *Qasas* Alquran, kemungkinan sekali merujuk kepada salah satu surat dalam Alquran, yakni Surat al-Qasas (surat ke 28).

Jelas sekali bahwa Alquran menganjurkan manusia mempelajari sejarah. Benang merah argumentasinya adalah bahwa ada keterkaitan antara masa lalu dan masa sekarang. Kenyataan kontemporer adalah hasil bentukan faktor sejarah dari masa lalu. Karenanya mengenal masa lalu dapat menjadi faktor pembelajaran yang penting. Jatuh bangun bangsa di masa lalu adalah cermin dan peringatan bagi setiap bangsa untuk bertindak dan bertakwa. Dalam bahasa Alquran pem-

belajaran sejarah disebut *'ibrah* (QS. Yusuf/12: 111). Pada tataran yang lebih praktis, *'ibrah* dapat digunakan untuk membangun sejarah ke masa depan.

Tradisi Kajian Sejarah Dalam Islam

Mendapatkan asas teologis yang kuat, umat Islam mengembangkan kajian sejarah sejak periode paling awal. Pencatatan hadis Nabi SAW adalah langkah awal pencatatan sejarah dalam Islam. Kemudian muncul tradisi menulis sejarah kehidupan nabi Muhammad SAW yang kemudian dikenal luas sebagai literatur *sirah nabawiyah*. Objek pencatatan sejarah kemudian meluas mencakup bidang-bidang lain: politik, peperangan, sosial, budaya, dan seterusnya. Model penulisan sejarah pun mengalami perkembangan dari masa ke masa: mulai dari model *annals* yang merupakan catatan peristiwa dari tahun ke tahun berikutnya, hingga yang paling mutakhir yakni model penulisan sejarah sosial.

Dalam tradisi penulisan sejarah Islam kemudian bermunculan para tokoh besar yang mewariskan karya-karya monumental yang masih dibaca dan dipelajari hingga saat ini. Dari berbagai cabang pengkajian Islam, tampaknya sejarah adalah salah satu cabang yang memiliki khazanah klasik paling besar. Para pengkaji sejarah kebudayaan Islam sudah barang tentu tak asing dengan nama-nama seperti Ibn Jarir al-Thabari, Abu al-Faraj ibn al-Jawzi, Syams al-Din ibn Khallikan, Jalal al-Din al-Suyuthi, atau Abd al-Rahman ibn Khaldun. Mereka adalah para sejarawan yang telah menghiasi zamannya dengan kerja akademik luar biasa, sebagaimana dibuktikan secara telak oleh kualitas karya mereka yang tak lekang oleh waktu.

Prodi Sejarah Kebudayaan Islam
Sejatinya pengetahuan bahwa sejarah

mendapat tempat dalam kitab suci dan bahwa umat Islam telah mengaji sejarah selama berabad-abad membeber landasan dan sekaligus identitas bagi pengkajian SKI di UIN SU. Prodi baru ini dapat dilihat sebagai manifestasi ajaran Alquran dan pada saat yang sama sebagai kelanjutan dari pengembangan ilmu sejarah dalam Islam.

Karena bernaung di bawah universitas Islam, program studi ini sejatinya memiliki kekhasan yang membedakannya dari program studi sejenis di kampus lain. Menurut hemat saya ada baiknya prodi SKI ini memfokuskan perhatiannya pada sejarah Islam lokal: Sumatera atau Sumatera Utara. Hal ini disarankan karena beberapa alasan. *Pertama*, jamak diketahui bahwa dalam peta kajian Islam (*Dirasah Islamiyyah, Islamic Studies*) Indonesia lebih sering dianggap sebagai wilayah pinggir (*peripheral region*), dalam arti geografis maupun lainnya. Kajian Islam cenderung berorientasi wilayah Timur Tengah dan Indonesia tidak begitu dikenal luas dalam wacana sejarah Islam. Hal ini secara perlahan dapat dikoreksi dengan kajian sejarah Islam lokal yang kemudian dipublikasikan secara internasional.

Kedua, dengan memfokuskan perhatian pada *local Islam* ala Sumatera Utara, terbuka kemungkinan besar untuk mengangkat Islam di Nusantara ke panggung wacana sejarah Islam. Pada gilirannya akan semakin dikenal dan kemudian dapat berkontribusi terhadap pemahaman komprehensif mengenai Islam. Fakta bahwa Indonesia adalah negeri dengan Muslim terbesar menuntut kontribusi dan tanggung jawab besar bagi masa depan Islam.

Ketiga, dengan fokus pada Islam lokal, program studi SKI ini dapat mengoptimalkan perannya bagi pengajian sumber sejarah lokal yang selama ini masih kurang dikaji secara baik. Banyak situs sejarah Islam yang tak terawat, bahkan terabaikan sama sekali. Program studi SKI ini harus menunjukkan perannya menghentikan pengabaian tersebut. Penelitian yang akan dilakukan di bidang ini nantinya diharapkan membantu proses pemeliharaan situs-situs sejarah Islam. Demikian juga dengan

dokumen-dokumen sejarah yang saat ini tak terurus, karena kurangnya perhatian.

Keempat, dengan memfokuskan diri pada *local content*, pengetahuan masyarakat Sumatera Utara tentang sejarahnya sendiri akan meningkat. Umumnya masyarakat Muslim kurang mengetahui sejarahnya sendiri. Hal ini terutama sebagai akibat dari *Middle East centered* yang berlebihan dalam wacana dan pengajian sejarah Islam.

Terutama karena masih baru, Program Studi SKI ini perlu merintis kerjasama dengan program studi sejenis di kampus-kampus yang sudah lebih mapan. Untuk konteks paling dekat, misalnya, USU dan Unimed sejak lama telah memiliki program studi Sejarah. Kerjasama dengan mereka perlu sekali untuk mengetahui apa yang sudah dilakukan di sana dan dengan cara bagaimana mereka melakukannya, apa kendala yang dihadapi, dan seterusnya. Perbandingan semacam itu akan membantu menetapkan titik fokus dan titik awal yang akan diambil program studi SKI UIN SU, untuk segera memberikan kontribusinya. Tentu saja kerjasama lebih luas, pada tataran nasional dan internasional, pun sangat dianjurkan.

Program studi baru ini jelas sekali membutuhkan dukungan penuh dari segenap komunitas pengaji sejarah, khususnya di lingkungan UIN SU. Semua diharapkan berkontribusi sesuai kapasitasnya masing-masing untuk membesarkan program studi ini. Dukungan dari semua akan memberinya kemungkinan yang lebih besar untuk berkembang menjadi program studi yang mapan di masa datang. Akhirnya dengan harapan terbaik, diucapkan selamat atas pembukaan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam di UIN SU. Semoga ketetadannya memperluas kontribusi UIN SU terhadap ilmu pengetahuan. Kerja keras dan komitmen tinggi dinanti dari para dosen/peneliti yang mendapat kehormatan menjadi generasi perintis di Prodi ini. Semoga sukses. *Wallahu'alam*.